

EKSISTENSI HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL SAPARDI DJOKO DAMONO

Oleh S. Prasetyo Utomo

Abstrak

Sapardi Djoko Damono menyegarkan dunia sastra modern dengan memasukkan konsep *eksistensi* ke dalam karyanya. Dalam trilogi novel *Hujan Bulan Juni* terdapat banyak perlawanan hegemoni kekuasaan, atau tekanan hegemoni kekuasaan. Ketiga novel ini selaras dianalisis dengan teknik *eksistensi* dalam pandangan Kristeva, karena cara pengolahan novel Sapardi Djoko Damono terlihat jelas dalam pengembangan motif, struktur narasi, dan kisah. Dengan metode penelitian hermeneutik, dapat dianalisis bahwa Sapardi Djoko Damono telah menghadirkan sudut pandang hegemoni kekuasaan yang berbeda dari narasi cinta Sarwono, Pingkan, Katsuo, dan Noriko. *Eksistensi* yang disingkap Sapardi Djoko Damono dari puisi-puisinya ke dalam bentuk novel memunculkan tokoh yang melawan hegemoni kekuasaan dan tokoh yang dikekang hegemoni kekuasaan. Ia membangkitkan empati pembaca melalui *eksistensi* puisi ke dalam bentuk novel.

Kata kunci: eksistensi, hermeneutik, hegemoni kekuasaan

1. Pendahuluan

SEBAGAI penyair, Sapardi Djoko Damono tergerak melakukan pergeseran daya cipta dari menulis puisi ke dalam bentuk novel. Di antara beberapa prosa yang diciptakannya, sungguh menarik untuk membicarakan trilogi novel *Hujan Bulan Juni* (2015), *Pingkan Melipat Jarak* (2017), dan *Yang Fana adalah Waktu* (2018). Ketiga novel ini diciptakannya bermula dari puisi, yakni "Hujan Bulan Juni", "Melipat Jarak", dan "Yang Fana Adalah Waktu". Trilogi novel itu dapat dianalisis secara intertekstualitas, untuk melihat pertautan *eksistensi* puisi ke dalam bentuk novel. Hal yang tak terduga, tentu, bila dalam struktur narasi ketiga novel itu bermuatan hegemoni kekuasaan.

Sapardi Djoko Damono berobsesi pada suasana batin puisi "Hujan Bulan Juni". "Melipat Jarak", dan "Yang Fana adalah Waktu". Ia kemudian membebaskan ketiga tipografi puisi ke dalam bentuk prosa, menciptakan diksi lugas, dan memerdekakan perkembangan tokoh, struktur narasi, dan kisah yang

berbeda dari puisi hipogramnya. Pastilah penyair ini mencipta novel dengan kreativitas yang dikembangkan untuk menemukan ruang daya cipta yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Ia menemukan keunikan yang memperkaya khasanah sastra mutakhir.

Sapardi Djoko Damono lebih mengembangkan struktur narasi dengan obsesi pada dunia akademik yang sangat dekat dengan atmosfer kehidupannya. Ia mencipta novel dari sebuah konteks kehidupan yang sangat dekat dengan biografinya sebagai penyair, dosen, dan peneliti. Tokoh utama novelnya, Sarwono, seorang dosen, penyair, dan antropolog. Ia mencintai Pingkan dengan mempertaruhkan segala perbedaan latar suku, agama, dan kultur, yang membangkitkan konflik batin. Betapapun Sapardi Djoko Damono mencipta novel bermula dari puisi, ia menggugurkan dua hal: tipografi dan bahasa simbol. Ia meninggalkan tipografi puisi, dan sebagaimana seorang novelis, ia mencipta struktur narasi yang memenuhi konvensi, dengan tahap-tahap yang mencapai klimaks dan peleraian. Sebagaimana penulis novel pada umumnya, ia mempertaruhkan keutuhan kisah.

Jejak puisi pada novel Sapardi Djoko Damono lebih bertumpu pada suasana batin, dan perkembangan struktur narasi yang terus terikat pada spiritualitas. Ia bisa leluasa mengembangkan karakterisasi, latar, konflik, dan bahasa sebagaimana lazimnya sebuah novel. Ia tidak terikat pada simbol-simbol dan tipografi yang biasa berpengaruh dalam ekspresi penyair.

Trilogi novel *Hujan Bulan Juni* merupakan alih wahana yang memanfaatkan kepopuleran Sapardi Djoko Damono sebagai penyair. Ia menawarkan teks yang menyentuh kesadaran literasi dan pergulatan spiritual masyarakat Indonesia dengan multikultur. Puisi "Hujan Bulan Juni", "Melipat Jarak", dan "Yang Fana adalah Waktu" menjadi pijakan suasana batin untuk mengembangkan novel yang menyentuh persolan-persoalan hegemoni kekuasaan yang mewarnai struktur narasi dan kisah.

Kehadiran penyair ini memberikan warna yang memperkaya khasanah sastra Indonesia mutakhir. Dalam penulisan novel yang pendek, ia menawarkan ragam novel yang berlumur dongeng dalam mencipta struktur narasi dan

perkembangan karakter tokoh yang menandai keutuhan kisah. Dalam kependekan novel yang diciptakan, nilai-nilai berbenturan, dan pertarungan imaji tetap hadir secara sempurna. Ia hadir dengan diri mereka sendiri. Ia memberi warna keunikan penciptaan novel.

Ia menghadirkan konsep bahwa dunia terpecah antara dialogis ruang imaji, pembebasan kontemplasi, dan hegemoni kekuasaan. Dalam pandangan Kristeva (1987), novel itu merealisasikan *eksistensi*, penciptaan unsur-unsur baru yang diwujudkan atau diadakan dalam bentuk karya sastra yang berbeda dari teks hipogramnya. Ia mencipta novel dengan berpijak dari puisi, dunia kenyataan yang berlumur dongeng dengan perubahan-perubahan konteks sosial (politik) pembaca, memasuki pergulatan kreatif yang besar membentuk pluralitas kanon sastra.

Masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bagaimana pergulatan eksistensi hegemoni kekuasaan dalam novel trilogi novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Joko Damono?

Tujuan penelitian ini menganalisis pergulatan eksistensi hegemoni kekuasaan dalam trilogi novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah mengembangkan cakrawala pemahaman bagi pendidik, mahasiswa, dan kritikus sastra saat bergulat dengan trilogi novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Sedangkan manfaat praktis bagi para peneliti untuk menerapkan penelitian ini sebagai pijakan analisis terhadap trilogi novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono .

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik. Dengan menelusuri akar kata paling awal dalam Yunani, orisinalitas kata modern dari “hermeneutika” dan “hermeneutis” mengasumsikan proses “membawa sesuatu untuk dipahami”, terutama seperti proses ini melibatkan bahasa, karena bahasa merupakan mediasi paling sempurna dalam proses. Media dan proses membawa peran “agar dipahami” yang diasosiasikan dengan Hermes ini terkandung di dalam bentuk makna dasar dari *herme>neuein* dan *herme>neia* dalam penggunaan aslinya. Bentuk verba dari *herme>neuein* yaitu (1) mengungkapkan kata-kata, (2)

menjelaskan, seperti menjelaskan sebuah situasi, (3) menerjemahkan, seperti di dalam transliterasi bahasa asing. Ketiga makna itu bisa diwakilkan dengan bentuk kata kerja Inggris *to interpret*, namun masing-masing ketiga makna itu membentuk sebuah makna independen dan signifikan bagi interpretasi (Palmer, 2003: 15-16).

Secara sederhana, hermeneutik berarti tafsir. Studi sastra juga mengenal hermeneutik sebagai tafsir sastra. Dalam penelitian sastra, hermeneutik memiliki paradigma tersendiri. Kata Ricoeur, hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna, tak hanya simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. Di dalam teks ada konteks yang bersifat polisemi. Peneliti harus menilik ke arah teks dan konteks sehingga ditemukan makna utuh. Tugas hermeneutika menafsirkan teks. Gagasan kuncinya adalah realisasi diskursus sebagai teks. Kita bisa memulai usaha ini dan memahami ciri bahasa natural yang cukup menakjubkan, sebuah ciri yang membutuhkan usaha interpretasi pada tingkat pembicaraan paling dasar. Ciri yang dimaksud adalah polisemi, yaitu sebuah ragam di mana kata yang kita miliki mempunyai makna lebih dari satu ketika dilihat di luar penggunaannya dalam sebuah konteks tertentu. Sebagai penyeimbang polisemi kata diperlukan pemilihan konteks yang selektif untuk menentukan nilai yang dikandung oleh kata tersebut di dalam pesan tertentu yang dilontarkan oleh pembicara kepada pendengar yang berada dalam situasi tertentu. Aktivitas penilaian itulah yang disebut interpretasi, didasarkan pada pengakuan di mana pesan-pesan pembicara yang relatif memiliki makna univokal (bermakna tunggal) dibangun berdasarkan makna polisemi leksikon yang sudah lazim (Ricoeur, 2012: 57-59).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dapat dipaparkan sebagai berikut: (a) membaca teks novel yang dianalisis sebagai sumber data secara berulang-ulang; (b) melakukan pencatatan data yang berkode sesuai dengan karakteristiknya pada kartu data; (c) mengklasifikasi data sesuai dengan jenisnya.

Teknik pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut: (a) menemukan elemen-elemen hegemoni kekuasaan dalam intertekstualitas novel; (b) menganalisis dan mendeskripsikan eksistensi hegemoni

kekuasaan dalam novel; (c) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis eksistensi hegemoni kekuasaan yang dilakukan pengarang.

Data yang muncul dalam penelitian ini berwujud kata-kata, paparan hasil penelitian ini digunakan metode penyajian informal karena bentuk paparannya berupa deskripsi dengan kata-kata biasa. Metode penyajian informal berupa perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Dengan demikian, pemaparan hasil penelitian ini dilakukan dengan menyajikan deskripsi verbal dengan kata-kata biasa tanpa simbol-simbol.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dikisahkan tokoh Sarwono, dosen muda, peneliti, penyair, yang senantiasa membuka kesadaran transendental untuk mencipta dan memaknai puisi. Sarwono, tokoh utama novel ini memandang bahwa dukun zadul memang benar memiliki kekuatan gaib, “maka puisi yang ditulisnya itu jelas melampaui kekuatan segenap dukun yang pernah, masih, dan akan ada di mana saja di dunia ini” (Damono, 2015: 4).

Sarwono juga memandang ibu sebagai tokoh dengan hegemoni kekuasaan, “ibu itu perawat, dewinya dewi – tidak jarang juga tirannya tiran” (Damono, 2015:5). Bahkan Sarwono merupakan tokoh yang melakukan dekonstruksi terhadap logosentrisme, yang selalu membongkar pandangan segala sesuatu sebagai oposisi biner: pusat-pinggiran. Tokoh Sarwono, sebagai representasi pengarang, dilukiskan sebagai tokoh yang sama sekali tidak begitu memikirkan masalah konsep – bahkan sama sekali tidak berpikir bahwa ada masalah dengan yang disebut “pinggiran”. Tokoh Sarwono bergerak membebaskan diri dari belenggu hegemoni kekuasaan yang bermula pada pandangan oposisi biner: pusat-pinggiran.

Kekasih Sarwono, Pingkan yang akan menempuh pendidikan di Jepang, juga memiliki pandangan bahwa hegemoni kekuasaan dikukuhkan dengan kekuatan koersif. Untuk melukiskan sakura yang berkembang hanya seminggu di awal musim semi, ia melukiskannya, “bagaikan *ronin* yang dipenggal kepalanya

oleh samurai yang dikhianatinya”. Kita tahu, *ronin* adalah sebutan untuk samurai yang kehilangan atau terpisah dari tuannya pada zaman feodal Jepang (1185-1868). “Kalau tuannya mati dalam perang atau duel, samurai harus melakukan *harakiri* – kalau tidak, ia akan menanggung malu seumur hidupnya” (Damono, 2015: 13).

Hegemoni kekuasaan berkembang dalam pandangan tokoh-tokoh novel ini. Dalam pandangan Pingkan, Sarwono masih terbelenggu hegemoni kekuasaan tirani keraton, dengan olok-oloknya, “kau ini sudah sekolah tinggi-tinggi tapi otakmu masih juga *ngelesot* di bawah pohon sawo kecil di halaman keraton itu” (Damono, 2015: 13).

Dekonstruksi hegemoni kekuasaan itu tidak hanya dilakukan Sarwono, tetapi juga dilakukan keluarganya terhadap lingkup *trah* leluhurnya yang priayi. Mereka berdagang – sebuah profesi yang dipandang rendah sebagai pekerjaan kaum berstratifikasi sosial rendah, yang dinamakan *pidak pedaraan*. Sementara ayah Sarwono mengukuh jalan hidup sebagai priayi, pegawai negeri, yang tunduk pada hegemoni kekuasaan, meskipun tidak sekaya saudara-saudaranya yang berdagang. Dekonstruksi logosentrisme itu bahkan menjadi laku transendental terhadap takdir dan nasibnya sebagai manusia. “*Semprul juga penghuni Langit itu*, gerutunya. Sarwono berusaha keras untuk tidak menjalani hidup pas-pasan” (Damono, 2015: 20).

Terhadap hegemoni kekuasaan yang terpancar pada otoritas ilmu pengetahuan pun Sarwono menghadapinya dengan dekonstruksi. Ia tak bisa menerima pandangan ahli antropologi Clifford Geertz: priayi, abangan, santri. Ia menganggap Clifford Geertz telah melakukan kotak-kotak religiositas masyarakat Jawa. Ia tak bisa memasuki salah satu kotak yang dikategorikan Clifford Geertz, dan orang-orang lain pun – seperti Hartini, ibu kandung Pingkan – mengalami nasib yang serupa dengannya. Dengan ketenangan jiwa ia tak pernah masuk ke dalam kotak-kotak teori yang diterima sebagai adagium.

Pingkan harus menghadapi hegemoni kekuasaan keluarga untuk mempertahankan percintaannya dengan Sarwono. Begitu pula Sarwono harus berhadapan dengan hegemoni kekuasaan keluarga dan pandangan kesukuan yang

sempit. Dalam keluarga Sarwono, mengambil calon istri Pingkan, gadis Manado, harus berhadapan dengan hegemoni kekuasaan keluarga yang memandang suku di luar Jawa sebagai liyan. Keluarga Pingkan dikatakan sebagai *wong sabrang*, yang dalam pewayangan mempunyai punakawan Togog dan Bilung, bukan Semar. Bagi kebanyakan orang Jawa, disebut Jawa memiliki makna berlapis-lapis. Semakin jauh dari lingkaran keraton, semakin surut pamornya. Ia menghadapi hegemoni kekuasaan yang membatasi pandangan sempit tentang suku dan kultur yang melingkupi kehidupannya.

Pingkan Melipat Jarak, novel kedua trilogi *Hujan Bulan Juni*, menampakkan spiritualitas Sapardi Djoko Damono yang memberi warna struktur narasi sergap-menyergap: realitas-dongeng, masa kini-masa silam, kesadaran-ketaksadaran, otoritas pribadi-hegemoni. Hegemoni kekuasaan itu dialami Pingkan saat berhadapan dengan ibunya. Ia tak mau membantah ibunya. Hegemoni kekuasaan ibunya tak terlawan siapa pun dalam keluarga, "... ibunya dilahirkan untuk tidak mau dibantah siapa pun, tidak terkecuali kerabatnya sendiri" (Damono, 2017: 5).

Dalam novel ini pula kehadiran tokoh Katsuo tak berani berhadapan dengan hegemoni kekuasaan ibunya. Ibu Katsuo adalah seorang *kaminchu* yang sangat dihormati masyarakat Jepang yang masih menyisakan tata cara kehidupan leluhurnya, tata cara yang menempatkan perempuan di posisi amat terhormat. Katsuo tak ingin menentang hegemoni kekuasaan ibunya, dan mengecewakan keluarganya. Hubungannya dengan ibu sama tarafnya dengan penghormatan pada leluhur. Ia tak berani menerabasnya.

Katsuo, sebagai orang pinggir Jepang, melakukan konfrontasi hegemoni kekuasaan. Ia berasal dari Okinawa yang dianggap lebih rendah kebudayaannya dari masyarakat Jepang yang tinggal di Honshu. Di zaman lampau, sebelum Kepulauan Rukyu dikuasai Jepang, berkembang adat-istiadat dan kepercayaan yang mengedepankan perempuan dalam menentukan nasib manusia. Dulu raja mereka di bawah kendali *noro* – pendeta perempuan yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan arwah nenek moyang dan dewa, di samping memiliki kekuasaan politik kerajaan. Kekaisaran Jepang yang berpusat di Honshu berhasil

menguasai daerah itu sepenuhnya, dan menjadi kekuasaan Kaisar Jepang. Berkembanglah hegemoni kekuasaan yang berpusat di Honshu terhadap masyarakat Okinawa. “Seberapapun unggulnya orang Okinawa, di Honshu akan dianggap sebagai orang kampung” (Damono, 2017: 90). Bagi masyarakat Okinawa, tinggal di Honshu sebagai upaya merebut identitas sebagai Jepang sejepang-jepangnya. Ini sebuah cara agar tidak menjadi liyan di negeri sendiri. Perlawanan hegemoni kekuasaan Katsuo dan latar spiritualitas masyarakatnya memberi warna konflik batinnya dalam mencintai Pingkan. Katsuo melakukan konfrontasi terhadap “kepemimpinan bersasarkan persetujuan hegemonik” (Bocock, 2007: 109).

Trilogi terakhir, *Yang Fana adalah Waktu* merupakan novel yang paling menarik karena konfrontasi hegemoni kekuasaan yang dilakukan Katsuo dan Noriko. Katsuo berhadapan dengan hegemoni kekuasaan ibunya yang memaksanya menikahi Noriko, gadis di kampungnya. Katsuo menuruti kehendak ibunya untuk menikahi Noriko, gadis yatim piatu. Ayah Noriko tentara Amerika dan ibunya perempuan Okinawa. Ayah Noriko tak pernah kembali dari pertempuran, dan ibunya meninggal dunia.

Tokoh Noriko menampakkan jejak kelam hegemoni kekuasaan kolonial di Okinawa, yang meninggalkan luka spiritual dalam hidup gadis itu. Ia blasteran, dan seringkali menutup diri dari hubungan sosial. Hibriditas identitas budaya Noriko yang datang dari masa lalu hegemoni kekuasaan kaum kolonial inilah yang menyebabkan Katsuo belum dapat menerima sepenuhnya sebagai istri. Yang mengejutkan, Noriko justru kabur dari Okinawa, membebaskan diri dari hegemoni kekuasaan ibu Katsuo dan masa lalu gelap yang melukai jiwanya. Ia ingin belajar dan tinggal di Indonesia. Sapardi Djoko Damono menciptakan tokoh yang menyimpang dari kelaziman, yakni kaum “penjajah” (Jepang) yang tergila-gila untuk mempelajari budaya kaum “terjajah” (Indonesia). Ia menciptakan tokoh yang datang dari masyarakat Okinawa yang terkekang hegemoni kekuasaan Kekaisaran Jepang, memilih hidup dan mempelajari budaya negeri bekas jajahan Jepang.

4. Simpulan

Hegemoni kekuasaan tidak sekadar menjadi deskripsi latar trilogi novel Sapardi Djoko Damono. Hegemoni kekuasaan menjadi latar batin empat tokoh yang terlibat percintaan yang rumit: Sarwono, Pingkan, Katsuo, dan Noriko. Karakter keempat tokoh itu dipengaruhi hegemoni kekuasaan yang melingkupi kehidupan mereka, menentukan cara berpikir, tindakan, dan keputusan-keputusan menghadapi konflik. Hegemoni kekuasaan telah mendasari struktur narasi trilogi novel *Hujan Bulan Juni*.

Keempat tokoh dalam novel ini masing-masing menjalani takdirnya sendiri ketika berhadapan dengan hegemoni kekuasaan.

- (1) Tokoh Sarwono berhadapan dengan hegemoni kekuasaan ibu tanpa melakukan konfrontasi, memilih pekerjaan seperti leluhurnya, sebagai priayi. Ia melakukan konfrontasi, bahkan dekonstruksi terhadap otoritas ilmu pengetahuan, yang membawa kesadaran baru dalam menerima perkembangan zaman.
- (2) Tokoh Pingkan menghadapi hegemoni kekuasaan keluarga, tetapi kecerdasan dan empati kemanusiaan telah membebaskan diri dari setiap konflik yang membelenggunya.
- (3) Tokoh Katsuo tak bisa membebaskan diri dari hegemoni kekuasaan ibu, meskipun pada akhirnya memberontaknya. Yang dilakukannya adalah membebaskan diri dari logosentrisme pusat-pinggiran.
- (4) Tokoh Noriko melakukan pembebasan terhadap hegemoni kekuasaan ibu Katsuo. Ia juga membalik pandangan kaum kolonial yang merasa superior terhadap manusia negeri bekas jajahannya, dan menyempurnakan jatidirinya untuk mempelajari budaya masyarakat bekas negeri jajahannya.

Jejak-jejak puisi Sapardi Djoko Damono dalam trilogi novelnya dikembangkan dengan menyusupkan hegemoni kekuasaan yang merasuki

keempat tokoh utamanya. Dari sinilah motif, struktur narasi, dan kisah novelnya berkembang, dipadukan dengan dongeng.

Daftar Pustaka

- Bocock, Robert. 2007. *Hegemoni*. Terjemahan Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- 2017. *Pingkan Melipat Waktu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 2018. *Yang Fana adalah Waktu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terj. Musner Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan Muhammad Syukri. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.

Biodata

S. Prasetyo Utomo, lahir di Yogyakarta, 7 Januari 1961. Menyelesaikan program doktor Ilmu Pendidikan Bahasa Unnes pada 9 Maret 2018 dengan disertasi “Defamiliarisasi Hegemoni Kekuasaan Tokoh Novel *Kitab Omong Kosong* Karya Seno Gumira Ajidarma”.

Semenjak 1983 ia menulis cerpen, esai sastra, puisi, novel, dan artikel di beberapa media massa seperti *Horison*, *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Republika*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Jawa Pos*, *Bisnis Indonesia*, *Nova*, *Seputar Indonesia*, *Suara Karya*, *Majalah Noor*, *Majalah Esquire*, *Basabaasi*.

Menerima Anugerah Kebudayaan 2007 dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata untuk cerpen “Cermin Jiwa”, yang dimuat *Kompas*, 12 Mei 2007. Menerima penghargaan Acarya Sastra 2015 dari Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Menerima penghargaan Prasidatama 2017 dari Balai Bahasa Jawa Tengah.

Kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* (Penerbit Buku Kompas, 2005), dibukukan setelah lebih dari dua puluh tahun masa proses kreatifnya. Cerpen “Sakri Terangkat ke Langit” dimuat dalam *Smokol: Cerpen Kompas Pilihan* 2008. Cerpen “Penyusup Larut Malam” dimuat dalam *Pada Suatu Hari*,

*PROSIDING WEBINAR MENGENANG 100 HARI SDD
"MEMBUKTIKAN CITA-CITA SANG PENDIRI HISKI"
Semarang, 25 OKTOBER 2020*

*Ada Ibu dan Radian: Cerpen Kompas Pilihan 2009 dan diterjemahkan Dalang Publishing ke dalam bahasa Inggris dengan judul "The Midnight Intruder" (Juni 2018). Cerpen "Pengunyah Sirih" dimuat dalam *Dodolitdodolitdodolibret: Cerpen Pilihan Kompas 2010*. Novel terbarunya *Tarian Dua Wajah* (Pustaka Alvabet, 2016), *Cermin Jiwa* (Pustaka Alvabet, 2017). Kumpulan cerpen yang terbaru adalah *Kehidupan di Dasar Telaga* (Penerbit Buku Kompas, 2020).*
